

**KONSELING INDIVIDU UNTUK MENANGANI KEKERASAN  
SEKSUAL PADA DIFABEL GRAHITA, DAKSA, RUNGU DAN  
WICARA DI PUSKESMAS SLEMAN**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Sarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata-I**

**Oleh :**

**NURROHMAH**

**NIM 19102020053**

**Dosen Pembimbing :**

**FERRA PUSPITO SARI, M.Pd.**

**NIP 19910215219032018**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2023**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2031/Un.02/DD/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : KONSELING INDIVIDU UNTUK MENANGANI KEKERASAN SEKSUAL PADA  
DIFABEL GRAHITA DAKSA RUNGU DAN WICARA DI PUSKESMAS SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURROHMAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 19102020053  
Telah diujikan pada : Rabu, 25 Oktober 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Ferra Puspito Sari, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 657023161419c



Penguji I

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 656997f7ac722



Penguji II

Zaen Musyrifin, S.Sos.I.M.Pd.I.  
SIGNED

Valid ID: 656588d16f57b



Yogyakarta, 25 Oktober 2023

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 65712dec30745



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nurrohmah  
NIM : 19102020053  
Judul Skripsi : Konseling Individu untuk Menangani Kekerasan Seksual di Puskesmas Sleman.

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan.


Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.


Yogyakarta, 18 Oktober 2023

Mengetahui,

Kepala Program Studi,

Pembimbing Skripsi,

  
Slamet, S.Ag. M.Si  
NIP. 196912141998031002

  
Ferra Puspito Sari, M.Pd.  
NIP 19910215219032018



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurrohmah  
NIM : 19102020053  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Konseling Individu untuk Menangani Kekerasan Seksual di Puskesmas Sleman** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 18 Oktober 2023

Yang menyatakan,



Nurrohmah

NIM 19102020053

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurrohmah  
Tempat dan Tanggal Lahir : Sleman, 08 Oktober 2001  
NIM : 19102020053  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Brayut RT02/RW28, Pandowoharjo,  
Sleman, Sleman, Yogyakarta.  
No. HP : 081246046413

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 18 Oktober 2023



Nurrohmah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tersayang

**Bapak Ahmad Sadhali dan Ibu Nur Mulyani**

Sebagai bentuk terimakasih atas segala perjuangan, pengorbanan serta dukungan yang penuh dengan cinta dan kasih sayang yang sangat tulus sehingga dapat mengantarkan penulis sampai di titik ini. Selain itu, skripsi ini juga saya persembahkan untuk diri saya sendiri sebagai bentuk apresiasi atas segala usaha dan perjuangan selama studi ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## HALAMAN MOTTO

“Jangan menyerah. Dan ketahuilah bahwa selalu ada seseorang di luar sana yang percaya pada Anda dan siapa yang mencintai Anda sebagaimana diri Anda apa adanya”. -Nick Vujicic<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Idn times, kutipan nick vujicic:  
<https://www.idntimes.com/life/inspiration/muhammad-farid-hermawan/10-kalimat-bijak-nick-vujicic-yang-membuatmu-lebih-memaknai-hidup-c1c2?page=all>

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan berkat dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyusun skripsi ini, hingga akhirnya terselesaikan tepat waktu. Skripsi dengan judul "Konseling Individu untuk Menangani Kekerasan Seksual Pada Difabel di Puskesmas Sleman", ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapat gelar sarjana strata-1 sosial di bidang Bimbingan Konseling Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Phill Al Makin, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag, M.Si. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dra. Hj Nurjannah. selaku Dosen Pembimbing Akademik, terima kasih atas pendampingan, arahan dan bimbingannya selama saya menuntut ilmu di program studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini.
5. Ibu Ferra Puspito Sari, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, terima kasih banyak atas bimbingan, support serta ilmu yang telah di berikan kepada saya, skripsi ini tidak akan terwujud tanpa arahan dan



bimbingan dari ibu.

6. Segenap bapak/ibu Dosen dan Staff Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terimakasih atas bimbingan, ilmu serta pengalaman yang telah diberikan semoga menjadi amal jariyah Bapak/Ibu semua.
7. Ibu Supartiningsih, Amd. Keb. selaku responden, terimakasih atas kesediaan dan motivasinya sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik sebagaimana mestinya.
8. Adikku Muhammad Nur Fauzi Sya'bani, terima kasih karena sudah menjadi pendengar keluh kesahku setiap hari, selalu menguatkan dan menemani proses penyusunan skripsi ini, dan terima kasih telah menjadi teman berbagi yang baik.
9. Kakakku Irmala Yulia Widyatantri, terimakasih sudah menjadi saudara, sahabat dan teman dalam keadaan apapun dan terima kasih sudah selalu merayakan dan mengusahakanku 24/7, terimakasih untuk segala hal baiknya semoga Allah membalas dengan kebaikan yang lebih dan semoga hal baik akan selalu mengiringi kita.
10. Sahabatku Arni Dyah Puspitasari dan Salsabil Hutadatu, terima kasih sudah menjadi sahabat sekaligus kakak yang selalu mengerti dan menguatkan, terimakasih selalu bersedia berbagi dan terimakasih selalu merakayanku dalam keadaan apapun.
11. Teman seperjuanganku Nadia, Mifta, Ridwan, Bily dan seluruh teman-teman BKI 2019 terimakasih sudah menjadi teman sekaligus kakak

yang baik selama di kampus terimakasih sudah berbagi dan menjadi salah satu support system yang baik untuk saya dan terima kasih sudah berjuang bersama sukses selalu untuk kalian semua.

12. Sahabatku Eka Novitha Utami, terima kasih atas segalanya, terima kasih sudah mau menjadi teman dalam banyak hal, terimakasih untuk semua supportnya, terima kasih selalu bersedia direpotkan. Semoga Allah membalas kebaikanmu dan semoga segala hal baik akan menyertaimu.
13. Teman – teman KKN 108 Bibis, terimakasih sudah menjadi salah satu bagian dari proses perkuliahan ini semoga kesuksesan menyertai kalian semua.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, saya selaku penulis mengucapkan permohonan maaf apabila terdapat kesalahan atau kekeliruan yang terdapat di dalam penulisan skripsi saya. Dengan senang hati, saya selaku penulis akan menerima kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga karya tulis yang saya buat dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 17 Mei 2023

Nurrohmah

19102020053

## ABSTRAK

Nurrohmah (19102020053), *Konseling Individu untuk Menangani Kekerasan Seksual pada Difabel di Puskesmas Sleman*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kekerasan seksual akhir-akhir ini marak terjadi bahkan difabel pun menjadi korbannya. Puskesmas sleman berinovasi mengembangkan layanan konseling untuk membantu para korban mengatasi trauma dan gangguan yang terjadi pada psikisnya melalui unit psikologi dan kejiwaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahapan layanan konseling individu untuk menangani kekerasan seksual pada difabel di Puskesmas Sleman. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengambilan data wawancara serta dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah konselor difabel Puskesmas Sleman yang pernah menangani konseling dengan kasus kekerasan seksual pada difabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga tahap layanan konseling individu yang digunakan untuk menangani kasus kekerasan seksual pada difabel di Puskesmas Sleman. Tahap pertama adalah tahap awal yang meliputi pembentukan rapport serta identifikasi masalah. Tahap kedua adalah tahap inti yang meliputi pengkajian serta penyelesaian masalah dan tahap terakhir adalah tahap evaluasi dan tindak lanjut yang meliputi pengkajian ulang hasil konseling yang telah dilakukan serta saran tindak lanjut yang harus dilakukan klien. Metode konseling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *client centered therapy*, yang berfokus pada kebutuhan dan pengalaman klien. Kesimpulan ini memberikan gambaran singkat tentang bagaimana konseling individu dapat membantu difabel yang menjadi korban kekerasan seksual.

**Kata kunci :** *Konseling Individu, Difabel, Client centered Therapy*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **ABSTRACT**

*Nurrohmah (19102020053), Individual Counseling for Handling Sexual Violence among Disabled People at the Sleman Community Health Center, Thesis, Yogyakarta: Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta. Recently, sexual violence has become widespread and even people with disabilities have become victims. The Sleman Community Health Center has innovated to develop counseling services to help victims overcome trauma and mental disorders through psychology and psychiatric units. The aim of this research is to find out and describe the stages of individual counseling services for dealing with sexual violence against people with disabilities at the Sleman Community Health Center. This type of research is descriptive qualitative with interview and documentation data collection methods. The subjects in this research were counselors with disabilities at the Sleman Community Health Center who had handled counseling with cases of sexual violence against people with disabilities. The results of this study indicate that there are three stages of individual counseling services used to deal with cases of sexual violence against persons with disabilities at the Sleman Health Center. The first stage is the initial stage which includes rapport building and problem identification. The second stage is the core stage which includes assessment and problem solving and the last stage is the evaluation and follow-up stage which includes a review of the results of the counseling that has been done and suggestions for follow-up that the client should do. The counseling method used in this study is client centered therapy, which focuses on the needs and experiences of the client. This conclusion provides a brief overview of how individual counseling can help disabled victims of sexual violence.*

**Keywords: Individual Counseling, Disabilities, Client Centered Therapy**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Penegasan Judul</b> .....	1
<b>B. Latar Belakang</b> .....	5
<b>C. Rumusan Masalah</b> .....	13
<b>D. Tujuan Penelitian</b> .....	13
<b>E. Manfaat Penelitian</b> .....	13
<b>F. Kajian Pustaka</b> .....	14
<b>G. Landasan Teori</b> .....	20
<b>H. Metode Penelitian</b> .....	45
<b>BAB II</b>	
<b>GAMBARAN UMUM KONSELING INDIVIDU PADA DIFABEL PUSKESMAS SLEMAN</b>	
<b>A. Latar Belakang Layanan Konseling Difabel di Puskesmas Sleman</b> .....	52
<b>B. Visi-Misi Puskesmas Sleman</b> .....	54
<b>C. Visi Misi Layanan Konseling Individu pada Difabel Di Puskesmas Sleman</b> .....	56
<b>D. Tahapan Layanan Konseling Individu pada Difabel Di Puskesmas Sleman</b> .....	57
<b>E. Alur Layanan Konseling pada difabel di Puskesmas Sleman</b> .....	60

<b>F. Data Kasus Kekerasan Seksual pada Difabel di Puskesmas Sleman.....</b>	<b>61</b>
<b>BAB III</b>	
<b>TAHAPAN KONESLING INDIVIDU UNTUK MENANGANI KEKERASAN SEKSUAL DIFABEL DI PUSKESMAS SLEMAN .....</b>	<b>62</b>
<b>A. Tahap awal .....</b>	<b>64</b>
<b>B. Tahap inti.....</b>	<b>67</b>
<b>C. Tahap akhir.....</b>	<b>72</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>.....</b>
<b>PENUTUP</b>	
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>77</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>78</b>
<b>C. Penutup.....</b>	<b>78</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN .....</b>	<b>84</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Alur Layanan Konseling pada Difabel.....	60
Tabel 2. Data Kasus Kekerasan Seksual Puskesmas Sleman .....	61
Tabel 3. Pedoman Wawancara .....	85
Tabel 4. Verbatim : Wawancara 1 .....	91
Tabel 5. Verbatim : Wawancara 2 .....	106



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal dalam penyusunan tugas akhir, sebaiknya kita memahami judul penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman persepsi, adapun judul penelitian ini adalah **“Konseling Individu untuk Menangani Kekerasan Seksual pada Difabel di Puskesmas Sleman.”**

Penelitian ini akan membahas tentang peran konseling individu dalam menangani kekerasan seksual pada difabel klien puskesmas Kapanewon Sleman. Agar dapat memahami judul penelitian dengan mudah maka perlu dijelaskan tentang pengertian dan maksud dari judul penelitian ini.

##### 1. Konseling Individu

Secara bahasa konseling berasal dari bahasa *inggris counseling* yang berarti memebrikan nasihat atau anjuran kepada orang lain baik secara *face to face* atau kontak langsung. Sedangkan secara istilah konseling merupakan pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang membutuhkan (klien) untuk mengatasi maslaah yang sedang dihadapinya sehingga dapat menemukan kembali tujuan hidupnya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Abror Sodik, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling* (yogyakarta: aswaja pressindo, 2017).

Menurut Prayitno dan Anti konseling individu merupakan suatu layanan utama dalam melaksanakan pengentasan masalah konseli. Bahkan bisa dikatakan bahwa konseling individu merupakan “jantung hatinya” layanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh dimana klien dan konselor bertemu dalam rangka memberikan bantuan untuk menyelesaikan probelematika yang sedang dihadapi secara individual untuk mencapai kembali tujuan hidupnya.

Menurut Wilis konseling individu pertemuan antara konselor dan klien secara intensif dalam upaya pemberian bantuan untuk pengembangan pribadi konseli serta mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya Konseling individual merupakan kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling.<sup>3</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa konseling individu adalah proses pemberian bantuan dari konselor kepada klien dalam rangka mengatasi problematika hidup klien tersebut yang dilakukan secara langsung dan menyeluruh.

## 2. Kekerasan Seksual

Menurut Irsyad Thamrin dan Farid kekerasan seksual adalah semua bentuk ancaman dan pemaksaan seksual yang menunjuk pada perilaku seksual deviatif atau hubungan seksual yang menyimpang,

---

<sup>3</sup> Siti Haolah, Atus Atus, and Rima Irmayanti, “Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Pelaksanaan Konseling Individual,” *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 1, no. 6 (2018): 215.

merugikan pihak korban dan merusak kedamaian di tengah masyarakat.<sup>4</sup>

Menurut Atikah Rahmi Kejahatan seksual merupakan bentuk kejahatan yang melecehkan dan menodai harkat kemanusiaan, serta dapat dikategorikan sebagai jenis kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*).<sup>5</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Kekerasan seksual merupakan suatu perbuatan yang mencakup pelecehan seksual dengan memaksa seseorang untuk melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan korban atau disaat korban menghendaki dan atau tidak disukai korban dan atau menjauhkan (mengisolasi) demi kebutuhan seksualnya.

### 3. Difabel

Menurut Undang-Undang No 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, difabel adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas secara selayaknya, yang terdiri dari (a) penyandang cacat fisik, (b) penyandang cacat mental, dan (c) penyandang cacat fisik dan mental.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad; Hakimah Taufiki, "Dinamika Pandangan Ahli Hukum Dalam Kasus Kekerasan Seksual Oleh Anak Menurut Hukum Islam," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 4, No. 01 (2021): 49–64.

<sup>5</sup> Atikah Rahmi, "Pemenuhan Restitusi Dan Kompensasi Sebagai Bentuk Perlindungan Bagi Korban Kejahatan Seksual Dalam Sistem Hukum Di Indonesia," *DE LEGA LATA: Jurnal Ilmu Hukum* 4, no. 1 (2019): 140–159.

<sup>6</sup> Yudhanto, R. (2016). *Interaksi Sosial Siswa Difabel Dalam Sekolah Inklusi Di SMA Negeri 8 Surakarta*. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(2).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) difabel adalah suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik sehingga menyebabkan keterbatasan fisik pada dirinya dan mengganggu aktivitasnya secara normal.

Menurut John C. Maxwell, difabel adalah mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktifitas secara layak atau normal.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa difabel adalah suatu keadaan dimana seseorang terlahir dalam keadaan yang berbeda yang mana menyebabkan keterbatasan fisik dan dapat menghambat aktivitasnya secara normal.

#### 4. Puskesmas Sleman

Puskesmas Sleman merupakan satu dari dua puluh lima unit pelaksana layanan kesehatan bagi masyarakat kabupaten sleman dengan berbagai macam layanan di dalamnya tak hanya kesehatan fisik akan tetapi ada juga layanan kesehatan jiwa.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat mengetahui bahwa penelitian ini menguraikan tahap-tahap pemberian bantuan kepada klien difabel yang menjadi korban kekerasan seksual di Puskesmas Sleman.

---

<sup>7</sup> Alifah, S. N. (2019). *Pengembangan Bakat dan Kemandirian Siswa Difabel di Panti Asuhan Tunanetra Aisyiah Terpadu Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

## B. Latar Belakang

Fenomena kekerasan seksual semakin sering terjadi dan menjadi global hampir di berbagai negara, seksualitas bukan merupakan hal yang baru ataupun tabu justru saat ini sangat diperlukan banyak edukasi terkait hal tersebut, maraknya kasus kekerasan seksual yang merebak akhir-akhir ini membuat miris mulai dari anak-anak hingga orang dewasa menjadi korbannya.

Pendidikan seks di Indonesia masih dianggap tabu, stigma masyarakat menganggap difabel seperti anak kecil, orang suci yang tidak tertarik pada seks, difabel tidak menarik secara seksual, memiliki hasrat seksual yang kurang berkembang atau abnormal, anggapan bahwa difabel tidak memiliki pengalaman romantis, stigma tersebut mempengaruhi sikap dan perilaku orang tua dalam merawat anak difabel yang menyebabkan kurangnya pendidikan seksual yang diberikan untuk anak dengan disabilitas.

Kekerasan seksual merupakan tindakan suatu tindakan yang mengarah kepada ajakan dan desakan seksual secara sepihak yang bersifat memaksa dengan tujuan merendahkan serta melecehkan korban.<sup>8</sup> Berdasarkan data yang dilansir dari catatan tahunan komnas perempuan periode 2012 – 2021 (10 tahun) menunjukkan sekurangnya ada 49.762

---

<sup>8</sup> Ivo Noviana, "Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya," *Sosio Informa* 1, no. 1 (2015): 13–28.



laporan kasus kekerasan seksual. Komnas Perempuan pada Januari s.d November 2022 telah menerima 3.014 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, termasuk 860 kasus kekerasan seksual di ranah publik/komunitas dan 899 kasus di ranah personal.<sup>9</sup>

Hal ini terjadi salah satunya karena dampak globalisasi dimana arus informasi dari berbagai penjuru dunia dapat tersebar luas dengan secepat kilat dengan bebas, tidak adanya filter dalam penyampaian informasi inilah menyebabkan dampak yang sangat negatif, dimana budaya asing dapat masuk dengan mudah termasuk dalam hal pergaulan maupun seksualitas yang mana diluar negeri hal tersebut telah dibebaskan maraknya situs-situs yang negatif inilah yang menyebabkan seseorang tidak dapat mengontrol nafsu seksnya dan berakibat mencari pelampiasan.

Selain itu kurangnya perhatian serta kesadaran dari berbagai pihak membuat kekerasan seksual ini tidak teratasi dengan baik terlebih bagi korban yang telah dirugikan, kebanyakan korban tidak berani melaporkan pada pihak yang berwajib dengan alasan malu, hal inilah yang sangat disayangkan dan membuat para pelaku semakin merajalela karena tidak adanya tindakan yang tegas dari pihak berwajib, mirisnya lagi para difabel juga menjadi sasarannya. Selain hal ini sudah melanggar norma dan merupakan tindak kejahatan hal ini juga sangat berdampak bagi psikis

---

<sup>9</sup> <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peringatan-kampanye-internasional-hari-16-anti-kekerasan-terhadap-perempuan-25-november-10-desember-2022>.

korbannya dimana mereka menjadi trauma bahkan mungkin menjadi depresi hal ini sangat tidak bagi bagi kelangsungan hidupnya.

Sebagai warga negara, perempuan dan anak berhak atas rasa aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan yang dijamin oleh Negara sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Segala bentuk kekerasan, khususnya kekerasan seksual, merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan, demi martabat manusia. Korban kekerasan seksual, terutama perempuan dan anak, harus mendapat perlindungan dan rehabilitasi dari negara. Selanjutnya, pelaku kekerasan seksual harus dihukum setimpal dengan kejahatan yang dilakukannya dan harus dikenakan kewajiban untuk mencegah terulangnya tindak pidana dan merehabilitasi korban.

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) merekomendasikan harmonisasi kebijakan terhadap segala bentuk kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Upaya ini bertujuan untuk memfasilitasi penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan dan penghormatan terhadap hak asasi perempuan di Indonesia. Selain itu, bertujuan untuk memperkuat upaya pencegahan dan penanganan segala bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual.<sup>10</sup>

Menurut Rogers manusia adalah rasional, tersosialisasikan, unik dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Person centred adalah konsep

---

<sup>10</sup> Suci Mahabbati and Isna Kartika Sari, "Analisis Perbandingan Aturan Penghapusan Dan Pencegahan Kekerasan Seksual Menurut KUHP Dan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19,(2019).

tentang diri dan konsep mengenai diri serta teori tentang kepribadian.<sup>11</sup> Oleh karena itu diperlukan suatu *treatment* untuk mengatasi salah satunya dengan layanan konseling individu walaupun tidak dapat menyelesaikan masalah tetapi setidaknya dapat membantu mengatasi dari sudut kejiwaan korban yang mana diharapkan konseli dapat mengaktualisasikan dirinya untuk dapat mengatasi permasalahannya sehingga mencapai kebahagiaan dan menjadi orang yang berfungsi sepenuhnya.

Menolong dan membantu sesama yang membutuhkan merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia seperti perintah Allah dalam surah an-Nahl ayat 125 :

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَاتِّبِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."<sup>12</sup>

Konseling merupakan salah satu usaha yang menyeru pada kebaikan agar klien dapat tetap sabar dalam menghadapi masalahnya, khususnya bagi klien korban kekerasan seksual. Dengan adanya konseling

---

<sup>11</sup> A. M. Hidayati, I. W., & Khairi, "Konseling Krisis Dengan Pendekatan Person Centered Dalam Menangani Korban Pelecehan Seksual Di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (Apps) SRAGEN (Doctoral Dissertation, IAIN SURAKARTA)," Kaos GL Dergisi 8, no. 75 (2020): 147-154.

<sup>12</sup> "Tafsir Surah An-Nahl Ayat 125," terj., <https://tafsirweb.com/4473-surat-an-nahl-ayat-125.html>. diakses pada 25 Januari 2023

individu diharapkan klien dapat pulih dari permasalahan yang dialami sehingga klien dapat kembali ke lingkungan masyarakat dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sesuai al-qur'an dan as-sunnah. Konseling individu adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling.

Menurut Seligman, konseling memiliki beberapa orientasi teoretik seperti psikoanalisa atau psikoanalisis, psikoindividual atau Adlerian, perilaku, realita, rasional-emosif dan rasional-emosif-perilaku, analisis transaksional, teori konseling eksistensial, gestalt, dan berpusat pada pribadi atau Rogerian; dan beberapa teori atau model konseling hasil pengembangan seperti: konseling keluarga, konseling perkawinan, konseling agama, konseling untuk anak-anak berkebutuhan khusus, konseling untuk kelompok populasi khusus, konseling eklektik dan integratif. Beberapa orientasi konseling tersebut dapat dikelompokkan ke dalam pendekatan afektif atau humanistik, pendekatan kognitif, atau pendekatan perilaku dan kognitif-perilaku.<sup>13</sup>

Berdasarkan penelitian awal yang telah dilakukan oleh peneliti menemukan adanya kasus kekerasan seksual yang terjadi di Kapanewon Sleman. Kekerasan seksual ini tidak hanya terjadi pada masyarakat biasa saja akan tetapi juga merebak pada para penyandang difabel yang menjadi

---

<sup>13</sup> Arif Ainur Rofiq, "Teori Dan Praktik Konseling," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1-171.

korbannya yang mana akibat dari kejadian ini membuat para korban menjadi trauma dan menutup diri dari masyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Intan Sholihat dan Jaja Suteja menyebutkan adanya layanan konseling individu di LSM tersebut dapat membantu menangani kasus kekerasan seksual remaja. Konseling individu dalam prosesnya dapat membantu memudahkan proses *assessment* korban dan menindaklanjuti kasus yang dialami korban kekerasan seksual remaja perempuan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan konseling individu terhadap korban kekerasan seksual remaja perempuan Layanan konseling individu yang terdapat di LSM WCC Mawar Balqis sangat membantu dalam penggalian informasi mengenai kasus kekerasan seksual remaja perempuan. Selain dalam penggalian informasi mengenai data kasus, konseling individu juga memudahkan dalam proses *assessment* korban. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu dapat membantu mengatasi kasus kekerasan seksual.<sup>14</sup>

Komnas Perempuan sebagai Lembaga Negara Hak Asasi Manusia setiap tahun meluncurkan Catatan Tahunan (CATAHU), yang merupakan kompilasi data kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Dalam CATAHU Komnas Perempuan 2022 tercatat jumlah kekerasan seksual

---

<sup>14</sup> Intan Sholihat and Jaja Suteja, "Layanan Konseling Individu Dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual Remaja Di LSM WCC Mawar Balqis Cirebon" 5, no. 2 (2022): 135-148.

sebanyak 4.660 kasus.<sup>15</sup> Center for Improving Qualified Activity in Life of People with Disabilities (CIQAL), mengatakan bahwa kekerasan terhadap disabilitas terutama pada perempuan masih terlampau tinggi di beberapa daerah di DIY, Pihaknya mencatat, terdapat 30 kasus yang terjadi di DIY. Rinciannya sebanyak 19 kasus di Sleman, 9 di Bantul, dan satu di Kota Yogyakarta.<sup>16</sup>

Faktor tingginya angka kekerasan terhadap perempuan disabilitas disebabkan kurangnya keterbukaan dari keluarga korban yang tidak mau melaporkan kasusnya. Kasus tersebut masih dipandang sebagai aib bagi keluarga yang tidak boleh disebar, selain itu adanya dukungan keluarga dan masyarakat membuat kasus kekerasan ini berujung kesepakatan damai. Hal ini juga terjadi lantaran biaya perkara yang tinggi, sementara anggaran pemerintah minim.

Maka dari itu puskesmas sleman berinovasi mengembangkan layanan konseling untuk membantu para korban mengatasi trauma dan gangguan yang terjadi pada psikisnya melalui unit psikologi dan kejiwaan. layanan di puskesmas mulai inklusif puskesmas sleman juga memiliki konselor ODGJ serta konselor remaja, anak dan difabel. Mereka bertugas untuk memantau dan menangani masyarakat yang membutuhkan

---

<sup>15</sup> <https://Komnasperempuan.Go.Id/Siaran-Pers-Detail/Klarifikasi-Atas-Penyebutan-Data-Komnas-Perempuan-Untuk-Mendukung-Iklan-Yang-Disampaikan-Oleh-Rabbani> (n.d.).Diakses pada 25 Januari 2023.

<sup>16</sup> <https://Www.Kamibijak.Com/v/Kekerasan-Terhadap-Perempuan-Disabilitas-Di-Kabupaten-Sleman-Tertinggi-Di-Diy> (n.d.).Diakses pada 25 Januari 2023



bantuan (dalam menghadapi problematika kehidupannya dengan menyediakan layanan konsultasi serta konseling, hal ini terbukti cukup membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan tersebut yang mana para korban dapat pulih dari traumanya dan dapat kembali berbaur dengan masyarakat, selain itu Konselor difabel di puskesmas sleman ini memiliki komunitas difabel di 5 kalurahan yang ada di Kapanewon Sleman.

Komunitas ini didirikan dengan latar belakang kurangnya perhatian masyarakat kepada para penyandang disabilitas selain itu untuk mengatasi maraknya kejahatan baik verbal maupun non-verbal pada difabel sehingga membuat puskesmas sleman berinovasi untuk memperbaiki layanannya dengan merintis puskesmas ramah difabel salah satunya dengan menyediakan layanan konseling gratis yang bertujuan untuk memudahkan para penyandang disabilitas dalam mendapatkan pelayanan dan bantuan terutama di bidang kesehatan baik fisik maupun kejiwaannya.

Karena hal ini Karena hal inilah peneliti tertarik untuk mengetahui peran konseling dalam menangani kasus kekerasan seksual yang terjadi pada difabel yang menjadi pasien/klien di puskesmas Kapanewon Sleman. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di puskesmas Kapanewon Sleman dengan judul “Konseling Individu untuk Menangani

Kekerasan Seksual pada Difabel (Studi Kasus Puskesmas Kapanewon Sleman)”.  
Sleman)”.  
Sleman)”.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penegasan judul serta latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana tahapan konseling individu untuk menangani kekerasan seksual pada difabel di Puskesmas Sleman ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahapan layanan konseling individu untuk menangani kekerasan seksual pada difabel di Puskesmas Sleman.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini adalah kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi, dan mengetahui proses layanan konseling individu terhadap suatu kasus salah satunya pada kasus kekerasan seksual pada difabel.
- b. Serta sebagai sarana dalam menambah khazanah pengetahuan bimbingan konseling terutama pada difabel.

## 2. Secara praktis

### a. Bagi konselor

Sebagai referensi dalam mengevaluasi dan meningkatkan layanan agar lebih maksimal dan lebih baik kedepanya.

### b. Bagi masyarakat

Sebagai referensi bacaan untuk menambah wawasan terkait kesetaraan difabel dalam rangka memenuhi hak asasi manusia, sehingga masyarakat tidak lagi mennganggap sebelah mata para penyandang difabel karena hakikatnya mereka juga memiliki hak dan kewajiban yang sama.

### c. Bagi Instansi

Sebagai salah satu refrensi pembelajaran dan evaluasi dalam rangka memperluas pengetahuan terutama terkait difabel serta sebagai acuan instansi lain yang akan mendirikan layanan konseling bagi difabel.

## F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada, baik terkait kekurangan maupun kelebihan yang ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti telah mengkaji beberapa penelitian yang pernah diteliti oleh beberapa penelit lain antara lain sebagai berikut :

Jurnal Ratih Wahyu S,dkk dengan judul “Konseling Kelompok untuk Menurunkan Depresi Pada Remaja Introvert Korban Kekerasan

Seksual”. Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kuantitatif dengan metode one group pretest-posttest, penelitian ini menguji efektivitas konseling kelompok dalam menurunkan depresi pada remaja korban kekerasan seksual dengan hasil konseling kelompok efektif dalam menurunkan depresi pada remaja korban kekerasan seksual.<sup>17</sup> Sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan fokus penelitian pada tahapan konseling individu dalam menangani kasus kekerasan seksual di Puskesmas Sleman.

Skripsi Intan Permata Sari dengan judul “Konseling Individu bagi Remaja Korban Kekerasan Seksual di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta”. Jenis penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan metode deskriptif, fokus penelitian ini yakni pada proses layanan konseling individu yang diberikan kepada remaja korban kekerasan seksual.<sup>18</sup> Sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus pada tahapan konseling individu bagi difabel yang mengalami kekerasan seksual di Puskesmas Sleman.

Skripsi Nuriffah Mutoharoh, dengan judul “Efektivitas Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta.” Jenis penelitian yang digunakan yakni kuantitatif dengan metode uji t-test

---

<sup>17</sup> Ratih Wahyu Saputri, IGAA Noviekayati, and Sahat Saragih, “Konseling Kelompok Untuk Menurunkan Depresi Pada Remaja Introvert Korban Kekerasan Seksual,” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 7, no. 1 (2018): 93–106.

<sup>18</sup> Intan Permata Sari, “Konseling Individu Bagi Remaja Korban Kekerasan Seksual Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta” (uin sunan kalijaga, n.d.).

dengan fokus penelitian menguji keefektifan konseling individu dalam meningkatkan kepercayaan diri korban pelecehan seksual dengan hasil konseling individu efektif dalam mengatasi kepercayaan diri korban pelecehan seksual.<sup>19</sup> Sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan fokus penelitian pada tahapan konseling individu dalam menangani kasus kekerasan seksual di Puskesmas Sleman.

Jurnal Agung Trisnawibawa, dengan judul “Peranan Rifka Annisa Womens Crisis Center dalam menangani Kasus Kekerasan Seksual di Yogyakarta”. Jenis penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan metode Kualitatif menggunakan proses berfikir induktif yang artinya berangkat dari permasalahan yang umum ke khusus sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan berdasarkan dari data-data yang diperoleh dengan fokus penelitian pada upaya penanganan kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh Rifka Annisa Women Crisis Center Yogyakarta. <sup>20</sup> Sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus pada tahapan konseling individu bagi difabel yang mengalami kekerasan seksual dengan di Puskesmas Sleman.

Jurnal Tri Joko Sri Haryono, dkk, dengan judul “Akses Dan Informasi Bagi Perempuan Penyandang Disabilitas dalam Pelayanan Kesehatan

---

<sup>19</sup> Nuriffah Mutoharoh, *“Efektivitas Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Wanita Yogyakarta”* (uin sunan kalijaga, n.d.).

<sup>20</sup> Trisnawibawa, “Peranan Rifka Annisa Women’S Crisis Center Dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual Di Yogyakarta,” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (2014).

Reproduksi dan Seksualitas.” Jenis penelitian ini yakni kualitatif dengan metode observasi, *focus grup discusion* (FGD), dan wawancara dengan fokus penelitian pada pengaruh akses informasi terkait layanan kesehatan reproduksi dan seksualitas bagi para penyandang disabilitas yang ada dipuskesmas setempat.<sup>21</sup> Sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus pada tahapan konseling individu bagi difabel yang mengalami kekerasan seksual di Puskesmas Sleman.

Jurnal Nourma Ulva Kumala Devi, dkk, dengan judul “Rehabilitasi Pendampingan Korban Kekerasan Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Dinas Sosial Pppa Kota Probolinggo).” Jenis penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Fokus penelitian pada upaya pendampingan rehabilitasi pada anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban kekerasan seksual di Kota Probolinggo, pendampingan ini dilaksanakan sesuai dengan SOP yang berlaku.<sup>22</sup> Sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus pada tahapan konseling individu bagi difabel yang mengalami kekerasan seksual di Puskesmas Sleman.

Jurnal Zuhriatul Mahmudah dengan judul “Peran LSM dalam Penanganan Korban Kekerasan Seksual”. Jenis penelitian yang digunakan

---

<sup>21</sup> Tri Joko Sri Haryono, Sri Endah Kinasih, and Siti Mas’udah, “Akses Dan Informasi Bagi Perempuan Penyandang Disabilitas Dalam Pelayanan Kesehatan Reproduksi Dan Seksualitas,” *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 26, no. 2 (2013): 65–79.

<sup>22</sup> N.U.K. Devi and Khoirina Rizeki, “Rehabilitasi Pendampingan Korban Kekerasan Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Dinas Sosial PPPA Kota Probolinggo),” *JIAIP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)* 10, no. 1 (2022): 74–84.



yakni deskriptif kualitatif dengan metode analisis deskriptif, fokus penelitian yang dilakukan yakni terkait peran LSM WCC Kabupaten Jombang terhadap penanganan kasus kekerasan seksual yang ada.<sup>23</sup> Sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus pada tahapan konseling individu bagi difabel yang mengalami kekerasan seksual di Puskesmas Sleman.

Jurnal Martin Pratiwi dengan judul “Aksesibilitas Perempuan Disabilitas dalam Pemenuhan Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi”. Jenis penelitian yang digunakan yakni kualitatif observasional, fokus penelitian yang dilakukan yakni melihat mengenai bagaimana kondisi aksesibilitas perempuan disabilitas dalam memenuhi hak kesehatan seksual dan reproduksi di Indonesia khususnya di wilayah Bekasi.<sup>24</sup> Sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus pada tahapan konseling individu bagi difabel yang mengalami kekerasan seksual di Puskesmas Sleman.

Jurnal Wandha Kusumaning Wardani dengan judul “Upaya Rifka Annisa Dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan di DIY”. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian upaya LSM Rifka Anisa dalam melakukan pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan di Daerah

---

<sup>23</sup> Zuhriatu Mahmudah and Agus Widiyarta, “Peran Lsm Dalam Penanganan Korban Kekerasan Seksual,” *Jurnal Kebijakan Publik* 14, no. 2 (2023): 220.

<sup>24</sup> Martin Pratiwi, “Aksesibilitas Perempuan Disabilitas Dalam Pemenuhan Hak Kesehatan Seksual Dan Reproduksi,” *Malahayati Nursing Journal* 5, no. 1 (2023)

Istimewa Yogyakarta.<sup>25</sup> Sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus pada tahapan konseling individu bagi difabel yang mengalami kekerasan seksual di Puskesmas Sleman.

Jurnal Maulana Haqin Azali dengan judul “Perlindungan Hukum Dalam Aspek Pidana Terhadap Difabel yang Menjadi Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Pengadilan Negeri PAKAM)”. Jenis penelitian yang digunakan yakni kualitatif keputakaan dengan fokus penelitian tentang perlindungan hukum terhadap kaum perempuan disabilitas yang menjadi korban kekerasan seksual untuk mengetahui sejauh mana perlindungan hukum yang sudah di terapkan untuk kaum disabilitas yang mengalami kekerasan seksual.<sup>26</sup> Sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus pada tahapan konseling individu bagi difabel yang mengalami kekerasan seksual di Puskesmas Sleman.

Jurnal Harouna Fomba,dkk dengan judul “Prevalensi dan Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Kekerasan Seksual di Kalangan Penyandang Disabilitas di Burkina Faso”. Jenis penelitian yang digunakan yakni kuantitatif *cross-sectional* dengan fokus penelitian tentang analisis prevalensi dan faktor resiko yang terkait dengan kekerasan seksual pada

---

<sup>25</sup> Wandha Kusumaning Wardani Dan Chandra Dewi Puspitasari, “Upaya Rifka Annisa Dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan di DIY,” *Jurnal Pendidikan Kewaraganeeraan dan Hukum* 8 (2019).

<sup>26</sup> Pengadilan Negeri Pakam, “Perlindungan Hukum Dalam Aspek Pidana Terhadap Difabel yang Menjadi Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Pengadilan Negeri PAKAM),” *NERACA KEADILAN* Vol. 2 No. (2023).

difabel di wilayah Burkina Faso, Afrika Barat.<sup>27</sup> Sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus pada tahapan konseling individu bagi difabel yang mengalami kekerasan seksual di Puskesmas Sleman.

## **G. Landasan Teori**

### **1. Tinjauan tentang Konseling Individu**

Konsep Dasar Konseling Konseling pada hakikatnya adalah suatu pelayanan kemanusiaan yang diwarnai oleh pandangannya terhadap pribadi manusia. Konseling merupakan suatu proses yang menunjang terselenggaranya pendidikan secara menyeluruh untuk mencapai tujuannya, khususnya menunjang perkembangan optimal sebagai individu dan masyarakat, sesuai dengan kemampuan, minat dan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam pembinaan, pendampingan pada hakikatnya adalah inti dari setiap kegiatan pembinaan. Artinya, rujukan apa pun akan mengarah pada layanan konsultasi.<sup>28</sup>

Konseling merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menolong individu memahami sesuatu yang tidak diketahui pada saat menghadapi permasalahan. Sedangkan konseling bertujuan untuk membantu individu menemukan informasi dan orientasi dari langkah

---

<sup>27</sup> Harouna Fomba et al., "Prevalence and Factors Associated with the Occurrence of Sexual Violence among People with Disabilities in Burkina Faso," *AIDS Care* 34, no. sup1 (July 25, 2022): 11–17, <https://doi.org/10.1080/09540121.2022.2097794>.

<sup>28</sup> Edris Zamroni Arista Kiswanto, Indah Lestari, "Konseling Bagi Konseli Berkebutuhan Khusus," *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNI* (2017): 4–6.

yang akan dilakukan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalahnya.

Konselor berperan untuk memberikan pengetahuan atau mensosialisasikan tentang pendidikan seks kepada konseli, berupa bahaya dan dampak bagi konseli tersebut maupun lingkungannya untuk mencegah dan menekan terjadinya kekerasan seksual.

#### a. Pengertian Konseling Individu

Menurut Tohirin Konseling berarti orang (konselor dan konseli) untuk menangani masalah konseli, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi konseli.<sup>29</sup>

Menurut Hellen konseling individual yakni sebuah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi klien.<sup>30</sup>

Menurut Hollipah Konseling individual merupakan kunci dari kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan

---

<sup>29</sup> Ati Kusmawati, "Modul Konseling," *Universitas Muhammadiyah Jakarta* (2019).

<sup>30</sup> Ayong Lianawati, "Implementasi Keterampilan Konseling Dalam Layanan Konseling Individual," *Indonesian Counselor Association Journal* 3 (2017): 190-195,

proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan - peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.<sup>31</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan konseling individu yakni proses pemberian bantuan dari seorang ahli (konselor) kepada seseorang yang membutuhkan (klien) yang dilakukan secara tatap muka dalam rangka membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi klien agar klien dapat menemukan kembali tujuan hidupnya.

#### b. Tujuan Konseling Individu

Secara umum konseling individu bertujuan untuk membantu individu dalam mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Adapun tujuan konseling individu secara khusus yakni, sebagai berikut:

- 1) Untuk membantu individu terhindar dari masalah.

---

<sup>31</sup>Kusmawati Ati, "Modul Konseling." *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2019.

- 2) Untuk membantu individu dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Untuk membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar menjadi lebih baik sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.<sup>32</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan tujuan dari konseling individu yakni untuk memberikan kontribusi terhadap realisasi diri individu secara holistik demi kebahagiaan dunia dan akhirat termasuk membantu individu menghindari dan mengatasi masalah. Secara keseluruhan, konseling individu berupaya memberdayakan individu untuk pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif pada diri mereka sendiri dan lingkungannya.

#### c. Fungsi Konseling Individu

Konseling individu memiliki empat pokok fungsi yakni,sbb :

##### 1) Fungsi pemahaman

Fungsi ini berkaitan dengan pemahaman baik tentang klien, permasalahan klien maupun lingkungan yang lebih luas.

---

<sup>32</sup> Sodik, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*.



## 2) Fungsi pencegahan

Fungsi ini berkaitan dengan upaya pencegahan pada permasalahan yang telah maupun akan dihadapi klien dengan cara mempengaruhi sesuatu yang positif dan bijaksana sebelum kesulitan akan terjadi.

## 3) Fungsi Pengentasan

Fungsi ini berkaitan dengan proses atau upaya konselor dalam mengatasi problematika yang di hadapi oleh klien melalui layanan konseling ini.

## 4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi ini berkaitan dengan pemeliharaan segala sesuatu baik yang ada dalam diri individu, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil perkembangan yang telah dicapai untuk memberikan kemudahan dalam menjalankan perkembangan selanjutnya sehingga mencapai tujuan hidup yang seharusnya.<sup>33</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan fungsi konseling individu yakni meliputi fungsi pemahaman, yang mencakup pemahaman komprehensif tentang klien, permasalahannya, dan lingkungan yang lebih luas. Fungsi preventif yang berfokus pada pengaruh tindakan positif dan bijaksana untuk

---

<sup>33</sup> Ibid.

mencegah potensi masalah. Fungsi pengentasan menyangkut upaya konselor dalam mengatasi permasalahan yang ada melalui proses konseling. Serta fungsi pemeliharaan dan pengembangan berpusat pada pengembangan aspek-aspek positif dalam diri individu, baik yang melekat maupun yang dikembangkan, untuk memfasilitasi pertumbuhan berkelanjutan dan pencapaian tujuan hidup.

#### d. Tahap – Tahap Konseling Individu

Secara umum, tahapan konseling individu terdiri dari tiga tahap yakni tahap awal (identifikasi masalah), tahap inti (kerja), dan tahap akhir (tahap perubahan dan tindakan).

##### 1) Tahap Awal

Pada tahapan ini dilakukan hal untuk menemukan masalah, hal yang perlu dilakukan yaitu membangun hubungan yang baik. (*rapport*), memperjelas dan mengidentifikasi masalah, menegosiasi kontrak seperti waktu, tugas, dan kontrak kerja.

##### 2) Tahap Inti

Setelah tahap awal terlaksana dengan baik yang harus dilakukan adalah mengeksplorasi permasalahan klien lebih dalam, melakukan reassessment atau penilaian kembali, serta menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara dengan baik.

### 3) Tahap Akhir

Pada tahap akhir beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu konselor membuat kesimpulan bersama klien mengenai proses konseling, menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan, mengevaluasi jalanya dan hasil konseling, serta membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.<sup>34</sup>

#### e. Metode Konseling Individu

Dalam pelaksanaan konseling tentunya konselor memerlukan metode untuk mempermudah dalam menyelesaikan problematika yang dihadapi klien, berikut metode konseling yang dapat digunakan :

##### 1) Metode Direktif Atau Pendekatan Langsung

Metode direktif atau Pendekatan langsung disebut juga sebagai pendekatan berpusat pada konselor "*counselor-centered approach*" untuk menunjukkan bahwa dalam interaksi ini, konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu. Tujuan utama dari metode ini adalah membantu klien mengganti tingkah laku emosional dan emplusif dengan tingkah laku yang rasional. Konselor menyumbangkan pengalaman dan keahliannya dalam ilmu

---

<sup>34</sup> Haolah, Atus, and Irmayanti, "*Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Pelaksanaan Konseling Individual.*"

psikologi dan menggunakan beberapa tes selama proses konseling, supaya klien sampai pada suatu pemecahan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

Konseling direktif berlangsung menurut langkah-langkah umum sebagai berikut :

- a) Analisis data tentang klien.
  - b) Pensintesian data untuk mengenal ketakutan dan kelemahan klien.
  - c) Diagnosis masalah.
  - d) Prognosis atau prediksi tentang perkembangan masalah selanjutnya.
  - e) Pemecahan masalah.
  - f) Tindak lanjut dan peninjauan hasil konseling.
- 2) Metode non-direktif

Metode non-direktif sering juga disebut *Client Centered Therapy*. Pendekatan ini dikenalkan oleh Carl Rogers, konseling non-direktif merupakan upaya bantuan pemecahan masalah yang berpusat pada klien. Tetapi oleh karena sesuatu hambatan, potensi dan kemampuannya itu tidak dapat berkembang atau berfungsi sebagaimana mestinya. Untuk mengembangkan dan memfungsikan kembali kemampuannya itu klien memerlukan bantuan. Sedangkan kewajiban dan peranan utama konselor

adalah menyiapkan suasana agar potensi dan kemampuan yang ada pada dasarnya ada pada diri klien itu berkembang secara optimal, dengan jalan menciptakan hubungan konseling yang hangat dan permisif. Sesuai dengan teori yang mendasarinya.

Pendekatan konseling non-direktif sering juga disebut pendekatan konseling yang beraliran Humanistik. Aliran ini menekankan pentingnya pengembangan potensi dan kemampuan yang secara hakiki ada pada setiap individu. Potensi dan kemampuan yang telah berkembang itu menjadi penggerak bagi upaya individu untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya.

### 3) Metode Elektrik

Metode ini merupakan modifikasi antara metode direktif dan non-direktif. Pendekatan dan teori-teori konseling itu telah ditempa dan dikembangkan oleh pencetus dan ahlinya, dan telah dipelajari oleh berbagai kalangan dalam bidang bimbingan dan konseling. Setiap pendekatan atau teori itu mengandung kekuatan dan kelemahan, namun semuanya telah menyumbang secara positif kepada dunia bimbingan dan konseling, baik secara teoritis maupun praktis.

Pada kenyataannya praktek konseling menunjukkan bahwa tidak semua masalah dapat diatasi secara baik hanya dengan satu pendekatan atau teori saja. Ada masalah yang lebih cocok dengan pendekatan non-direktif atau dengan teori khusus tertentu. Dengan pendekatan lain, tidaklah dapat ditetapkan bahwa setiap masalah harus diatasi dengan salah satu pendekatan atau teori saja. Pendekatan atau teori mana yang cocok digunakan sangat ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain :

- a) Sifat masalah yang dihadapi (misalnya tingkat kesulitan dan kekomplekannya).
- b) Kemampuan klien dalam memainkan peranan dan proses konseling.
- c) Kemampuan konselor sendiri, baik pengetahuan maupun keterampilan dalam menggunakan masing-masing pendekatan atau teori konseling.<sup>35</sup>

Berdasarkan teori di atas pada permasalahan ini penulis menggunakan rujukan teori yang di kemukakkan Oleh Carl Rogers yakni metode non-direktif atau *client therapy centered* atau pendekatan yang berpusat pada klien dimana pemecahan masalah ada ditangan klien dan konselor

---

<sup>35</sup> Abror Sodik, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*, Yogyakarta: aswaja pressindo, 2017



hanya bertindak sebagai mediator/penasehat dengan tujuan klien dapat kembali berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih terarah dalam mencapai tujuan hidupnya.

*Client centered therapy* posisi konselor dan klien adalah sejajar pada terapi ini dibutuhkan rasa kesalingan antara klien dan konselor mulai saling nyaman, saling percaya dan saling peduli. Dalam hal ini konselor harus bisa memberikan kepercayaan penuh atau tanggung jawab penuh pada klien atas keputusan dalam memecahkan masalah yang sedang di alaminya.

Inti dari *client centered therapy* yakni tentang diri atau konsep menjadi diri sendiri yang dibangun melalui persepsi pada karakteristik serta kecakapan seseorang terhadap hubungannya dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Konsep Rogers terhadap manusia yakni manusia tumbuh melalui pengalamannya, manusia akan selalu bertumbuh menjadi lebih baik dari masa lalunya, aktualisasi diri menjadi salah satu caranya untuk bertahan hidup.

Peran konselor dalam teori *client centered therapy* yakni konselor bertindak sebagai fasilitator yang artinya konselor tidak mengatur atau memimpin, konselor harus bisa merefleksikan perasaan yang sedang di alami klien, konselor mau menerima klien dalam keadaan apapun, serta

membebaskan klien untuk mengekspresikan dirinya dalam menyelesaikan permasalahannya.<sup>36</sup>

## 2. Tinjauan tentang Kekerasan seksual.

Menurut World Health Organization (WHO) kekerasan seksual adalah setiap usaha tindakan atau aktivitas seksual yang sengaja dilakukan secara paksa kepada seseorang.

### a. Pengertian Kekerasan Seksual

Menurut Kristanto dan Syahputri kekerasan seksual merupakan sebuah tindakan atau intimidasi yang berhubungan dengan seksualitas yang dilakukan oleh pelaku terhadap korbannya dengan cara memaksa dan mengakibatkan penderitaan baik secara fisik, materi, mental maupun psikis terhadap korbannya.<sup>37</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan kekerasan seksual merupakan tindak kejahatan yang dilakukan secara sengaja yang berhubungan dengan seksualitas yang mengakibatkan gangguan pada fisik, mental dan psikis terhadap korbannya.

---

<sup>36</sup> Rosada, U. D. Model pendekatan konseling client centered dan penerapannya dalam praktik. *Counselia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2016.

<sup>37</sup> N. P. R. Yuliantini, *Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dan Anak Korban Kekerasan Seksual Berdasarkan Perda Kabupaten Buleleng Nomor 5 Tahun 2019*. *Bunga Rampai Isu-Isu Krusial Tentang Kekerasan Seksual*, 67.

## b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kekerasan Seksual

Menurut Gelles (1997) faktor penyebab kekerasan terhadap anak yakni pewarisan kekerasan antar generasi yaitu saat seseorang mengalami kekerasan pada masa kecilnya, cenderung akan menjadi pelaku kekerasan, stress sosial mencakup pengangguran, penyakit, kondisi perumahan yang buruk, orang cacat, dan kematian anggota keluarga, isolasi sosial serta keterlibatan masyarakat bawah, dan struktur keluarga, misalnya orang tua tunggal lebih memungkinkan melakukan tindak kekerasan dibandingkan keluarga utuh.<sup>38</sup>

Selain itu, kekerasan seksual dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, sebagai berikut :

### 1) Usia

Usia adalah umur seseorang yang dihitung mulai saat ia dilahirkan. Menurut Hurlock tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja dengan semakin cukupnya umur.<sup>39</sup>

### 2) Keharmonisan Keluarga

Hubungan antar anggota keluarga sangat penting artinya dalam suatu keluarga. Karena itu harus hati-hati

---

<sup>38</sup> Indah Sukmawati, Zikra, and Afdal, *Peran Keluarga Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak*, CV. Eureka Media Aksara, 2022.

<sup>39</sup> Salsabila Sabrina, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Program Underwear Rules Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Prasekolah," *BMC Public Health* 5, No. 1 (2017)

dalam membina hubungan antar anggota keluarga, baik antara bapak terhadap ibu, anak terhadap kedua orang tua, kakek/nenek terhadap anak-anak maupun terhadap bapak serta ibu dan sebagainya. Hubungan antar anggota keluarga yang baik tercermin dari kebersamaan dalam melakukan kegiatan-kegiatan pekerjaan rumah tangga, hobi, rekreasi, dan lain-lain.

Orang tua memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan anak. Orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab, mengontrol, menuntut, mengajar dan juga mengasuh anak-anaknya, agar masa tumbuh kembangnya baik dan tidak dirusak oleh hal-hal negatif. Salah satunya adalah pelecehan seksual terhadap anak. Oleh karena itu, orang tua memegang peran penting dalam upaya pencegahan pelecehan seksual yang terjadi pada anaknya.<sup>40</sup>

### 3) Kondisi Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan salah satu penyebab yang kerap menjadi salah satu faktor terjadinya kekerasan seksual dimana banyak orang yang mudah tergiur oleh iming-iming uang dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonominya

---

<sup>40</sup> Sukmawati, Zikra, and Afdal, *Peran Keluarga Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak*.

sehingga mereka menhalalkan segala cara tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi pada diri, keluarga serta lingkungannya. Kemiskinan yang begitu berat dan berdampak pada langkahnya kesempatan kerja mendorong jutaan penduduk Indonesia untuk melakukan migrasi di dalam dan keluar negeri untuk menemukan cara agar dapat menghidupi diri mereka dan keluarga mereka sendiri.

#### 4) Penggunaan Media Sosial

Perkembangan media sosial era global saat ini sanagatlah dan membawa pengaruh besar.kurangnya filter arus informasi baik dari dalam maupun luar negeri menyebabkan Bahaya pornografi semakin mudah dan cepat diakses oleh semua kalangan. Bahaya pornografi akan mengakibatkan kerusakan otak sehingga berpotensi mengalami gangguan secara psikis dan emosional 17 terutama disaat anak beranjak dewasa dan kondisi ini menjadi pemicu munculnya kekerasan seksual akhir-akhir ini.

#### 5) Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan serta perilaku seseorang atau kelompok. Dalam hal ini diartikan apabila lingkungan yang di tempati

seseorang tersebut baik maka seseorang tersebut akan menjadi baik juga namun sebaliknya apabila lingkungan yang ditempati orang tersebut kurang baik maka akan mempengaruhi seseorang tersebut menjadi kurang baik juga.

#### 6) Pemahaman Agama.<sup>41</sup>

Agama merupakan tiang kehidupan atau pedoman kehidupan bagi setiap insan apabila pemahaman agama seseorang lemah maka sangat mudah bagi mereka bisa terkontaminasi hal-hal yang buruk. Untuk itu dalam hidup sangat penting pemahaman agama bagi setiap insan agar mereka dapat hidup dengan jalan yang baik dan tidak terjerumus ke jalan yang kurang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual memiliki berbagai faktor penyebab, termasuk pewarisan kekerasan antar generasi, stress sosial, struktur keluarga, dan faktor-faktor lain diantaranya usia, keharmonisan keluarga, kondisi ekonomi, penggunaan media sosial, lingkungan, dan pemahaman agama. Upaya pencegahan perlu dilakukan melalui perhatian terhadap hubungan keluarga, kondisi ekonomi, kontrol

---

<sup>41</sup> Afi Putri Utami Kusuma, Andreanda Nasution, and Ade Saputra Nasution, Afi Putri Utami Kusuma, Andreanda Nasution, and Ade Saputra Nasution, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual Terhadap Siswa Di Sma Muhammadiyah Kota Bogor," *Promotor* 4, no. 3 (2021): 192.



media sosial, lingkungan yang baik, dan pemahaman agama yang kuat.

#### b. Dampak Kekerasan Seksual

Menurut Browne & Finkelhor kekerasan seksual sudah tentu menimbulkan dampak traumatis bagi korbannya. Ada empat kategori jenis dampak trauma akibat pelecehan seksual yang dialami oleh anak sebagai berikut :

- 1) Pengkhianatan (*Betrayal*) Kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban kekerasan seksual. Seorang anak tentunya mempunyai kepercayaan yang sangat besar kepada kedua orangtuanya dan kepercayaan itu dimengerti dan dipahami. Adanya kekerasan yang menimpa dirinya dan berasal dari orang terdekat membuat seorang anak merasa dikhianati.
- 2) Trauma secara seksual (*Traumatic Sexualization*) perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual, dan sebagai konsekuensinya menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga. Korban lebih memiliki pasangan sesama jenis karena menganggap laki-laki tidak dapat dipercaya.
- 3) Merasa tidak berdaya (*Powerlessness*) rasa tidak berdaya muncul dikarenakan adanya rasa takut di kehidupan korban. Mimpi buruk, fobia, dan kecemasan dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya

mengakibatkan individu merasa lemah dan merasa kurang efektif dalam bekerja. Sebaliknya, juga terdapat korban yang terdapat dorongan yang berlebihan dalam dirinya.

- 4) *Stigmatization*, Kekerasan seksual dapat membuat korban merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketidakberdayaan dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya. Anak yang merupakan korban kekerasan sering merasa bahwa mereka berbeda dengan orang lain, terdapat beberapa korban yang marah oada tubuhnya akibat penganiayaan yang dialami. Korban lainnya menggunakan obat-obatan dan minuman beralkohol untuk menghukum tubuhnya dan berusaha untuk berusaha menghindari memori tentang kejadian kekerasan yang pernah menimpa dirinya.<sup>42</sup>

Selain itu kekerasan seksual menimbulkan dampak yang serius antara lain, sebagai berikut :

- 1) Gangguan psikologis berupa emosi yang tidak stabil, cenderung diam, tidak mau keluar rumah, Depresi, ketakutan, cemas, suka melamun serta, merasa malu dan minder terhadap teman-temanya.

---

<sup>42</sup> Sukmawati, Zikra, and Afdal, *Peran Keluarga Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak*.

2) Gangguan sosial diantaranya tidak bisa melanjutkan sekolah/putus sekolah, tidak mau bergaul dengan lingkungan sekitar diasingkan keluarga, serta diasingkan masyarakat.

3) Serta gangguan fisik biasanya berupa bekas luka.<sup>43</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kekerasan seksual dapat menimbulkan dampak traumatis yang serius. Empat kategori dampak trauma melibatkan pengkhianatan kepercayaan, trauma seksual, perasaan tidak berdaya, dan stigmatisasi. Dampak serius ini juga mencakup gangguan psikologis seperti ketidakstabilan emosional, depresi, ketakutan, dan cemas; gangguan sosial seperti putus sekolah dan isolasi dari lingkungan; serta gangguan fisik berupa bekas luka. Dengan demikian, penting untuk menyadari dampak ini dan mengambil tindakan pencegahan serta dukungan bagi korban kekerasan seksual.

#### c. Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual

Pencegahan adalah tindakan yang dimaksudkan untuk mencegah, menghalangi, atau menghentikan terjadinya sesuatu. Pencegahan diartikan sebagai upaya untuk mencegah, menghalangi atau membatasi timbulnya, berkembangnya atau

---

<sup>43</sup> Yoga Tursilarini Tateki, "Dampak Kekerasan Seksual Di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan Hidup Anak," *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* 41, no. 1 (2017).

timbulnya kembali permasalahan sosial. Berikut beberapa pencegahan yang dapat diterapkan :

Pertama, mencegah timbulnya permasalahan kekerasan pada anak. Pencegahan tersebut dapat dilakukan dengan mensosialisasikan undang-undang yang melindungi anak dan hak-hak anak, serta mensosialisasikan dampak kekerasan yang dialami anak terhadap kesehatan dan pembentukan kepribadian anak. Kedua, mencegah berkembang atau meluasnya kekerasan terhadap anak dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan yang dilakukan harus mengatasi permasalahan jaminan sosial yang ada agar tidak meluas. Contoh kegiatan tersebut antara lain : pelarangan tindakan kekerasan terhadap anak melalui peraturan/undang-undang seperti UUPA, sosialisasi UUPA melalui media elektronik dan cetak serta bimbingan dan konsultasi. Ketiga, mencegah terjadinya atau terulangnya kekerasan terhadap anak. Oleh karena itu, diperlukan panduan tambahan dan pemantauan berkelanjutan, misalnya : kunjungan rumah rutin, pelatihan dan konsultasi.<sup>44</sup>

#### d. Pandangan Islam terhadap Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual menurut pandangan islam merupakan penyimpangan terhadap norma agama dan moral. Kedua bentuk

---

<sup>44</sup> Antonius Erwandi, "Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak (Kajian Pendekatan Sosiologi)," *Perahu (Penerangan Hukum) : Jurnal Ilmu Hukum* 2, no. 1 (2020).

ini mengakibatkan bahaya baik ditinjau dari aspek psikologis maupun sosiologis sehingga penyimpangan ini masuk dalam ranah patologi sosial. Ajaran Islam memandang bahwa prostitusi maupun pelecehan seksual merupakan perbuatan dosa/ keji dan melanggar larangan Allah SWT, sebagaimana firman dalam surat al - A'raf ayat 33:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, dan perbuatan melampaui batas tanpa alasan yang benar. (Dia juga mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan bukti pembenaran untuk itu dan (mengharamkan) kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui."<sup>45</sup>*

Al-Quran tidak pernah memandang laki-laki dan perempuan secara berbeda, Al-Quran tidak memandang perempuan dengan rendah, tidak mengajarkan untuk berperilaku sewenang-wenang terhadap perempuan apalagi untuk menyiksa maupun melukai perempuan. Beberapa ayat dalam Al-Quran dapat menggambarkan bahwa Islam memberikan apresiasi terhadap cinta, kasih sayang, keharmonisan dalam menjadi landasan hubungan antara suami dan istri.

---

<sup>45</sup> "https://Quran.Kemenag.Go.Id/.surah al-a'raf:33", diakses pada 10 januari 2023

Al-Quran tidak mengaitkan seksualitas dengan perilaku hewani atau tindakan jasmani saja, namun memandang bahwa seksualitas ialah sarana Tuhan dalam menciptakan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dicirikan dengan kebersamaan, kedamaian, cinta dan kasih sayang.<sup>46</sup>

Dalam hal ini ada beberapa keterkaitan konseling individu untuk menangani kekerasan seksual pada difabel grahita, daksa, rungu dan wicara dengan keislaman yakni : pemahaman dan perlindungan hukum dalam konteks Islam, melindungi individu dari segala bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual, adalah nilai yang sangat dijunjung tinggi. Prinsip-prinsip keadilan, belas kasihan, dan perlindungan hak asasi manusia sesuai dengan ajaran Islam dapat menjadi dasar hukum dan moral dalam menangani kekerasan terhadap difabel. Empati dan perhatian ajaran Islam menekankan pentingnya empati, perhatian, dan keadilan terhadap individu yang rentan, termasuk difabel. Pemberdayaan dan pemulihan dalam konseling individu, pendekatan yang penuh empati dan perhatian terhadap pengalaman korban kekerasan seksual dapat mencerminkan nilai-nilai keislaman. Islam mendorong konsep pemberdayaan dan pemulihan bagi individu yang mengalami kesulitan.

---

<sup>46</sup> Siti Yusman and Rachmad Kurniawan, "Pandangan Islam Mengenai Kasus Pelecehan Seksual Dan Upaya Mengatasinya," *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Volume x* (2019).



Konseling individu untuk difabel grahita, daksa, rungu, dan wicara dapat diarahkan pada pemberdayaan korban untuk mengatasi dampak kekerasan seksual dan mencapai pemulihan yang holistik. Interaksi sosial ajaran Islam menekankan pentingnya dukungan komunitas. Konseling dapat melibatkan komunitas untuk memberikan dukungan moral dan praktis kepada korban kekerasan seksual. Hal ini sejalan dengan prinsip kebersamaan dan gotong royong dalam ajaran Islam. Serta edukasi islam mengajarkan pentingnya pendidikan dan kesadaran terhadap isu-isu sosial, termasuk kekerasan seksual. Konseling individu dapat mencakup edukasi untuk mencegah kekerasan seksual dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap hak-hak individu, termasuk difabel.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam konseling individu untuk menangani kekerasan seksual pada difabel grahita, daksa, rungu, dan wicara, dapat diciptakan pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam untuk membantu korban dalam proses penyembuhan dan pemulihan.

### 3. Difabel

Penelitian ini hanya terfokus pada 3 jenis difabel yakni grahita, daksa, rungu dan wicara. Menurut Undang-Undang No 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, difabel adalah setiap orang yang

mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas secara selayaknya, yang terdiri dari (a) penyandang cacat fisik, (b) penyandang cacat mental, dan (c) penyandang cacat fisik dan mental.<sup>47</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Difabel adalah suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik sehingga menyebabkan keterbatasan fisik pada dirinya dan mengganggu aktivitasnya secara normal.

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, dijelaskan penyandang disabilitas bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai keterbatasan fisik, mental, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dan/atau inderanya dapat menemui kendala dan kesulitan dalam berinteraksi secara utuh dan menyeluruh. Secara efektif dengan warga negara lainnya, atas dasar persamaan hak dalam berinteraksi dengan lingkungan.<sup>48</sup>

Menurut John C. Maxwell, difabel adalah mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu

---

<sup>47</sup> Yudhanto, R. (2016). *Interaksi Sosial Siswa Difabel Dalam Sekolah Inklusi Di SMA Negeri 8 Surakarta*. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(2).

<sup>48</sup> N Fitriani, Y Amir, and Nopriadi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak Difabel Di SLBN Pembina Pekanbaru," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat 2*, (2022).

rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktifitas secara layak atau normal<sup>49</sup>.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa difabel adalah suatu keadaan dimana seseorang terlahir dalam keadaan yang berbeda yang mana menyebabkan keterbatasan fisik dan dapat menghambat aktivitasnya secara normal.

Sedangkan secara spesifik berikut tinjauan tentang difabel grahita, daksa, rungu dan wicara :

Klasifikasi Penyandang Disabilitas Menurut Undang-Undang No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.

1. Tuna daksa yakni kelainan gerak disebabkan oleh kelainan neuro-muskular, struktur tulang bawaan, penyakit, atau kecelakaan. Termasuk individu yang mengalami kehilangan organ tubuh, seperti akibat polio atau lumpuh.
2. Tunarungu yakni kelainan pendengaran baik bersifat permanen maupun tidak permanen. Kesulitan berbicara karena hambatan pendengaran, sering disebut tunawicara.
3. Tunawicara yakni kesulitan mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal. Bisa bersifat fungsional (kaitannya dengan tunarungu) atau organik (gangguan pada organ bicara atau motorik).

---

<sup>49</sup> Alifah, S. N. (2019). *Pengembangan Bakat dan Kemandirian Siswa Difabel di Panti Asuhan Tunanetra Aisyiah Terpadu Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

4. Tuna grahita terbagi menjadi mental tinggi (bakat intelektual), mental rendah (slow learners dan anak berkebutuhan khusus), serta berkesulitan belajar spesifik.<sup>50</sup>

Kesimpulan dari penjelasan diatas yakni Tuna Grahita merujuk pada individu yang mengalami keterbatasan mental atau intelektual. Mereka mungkin memiliki keterbatasan dalam pemahaman, penalaran, dan kecerdasan umum. Tuna daksa merujuk pada individu yang mengalami keterbatasan fisik atau kecacatan tubuh, kondisi ini dapat melibatkan kehilangan atau kerusakan pada salah satu atau beberapa bagian tubuh, seperti tangan, kaki, atau organ sensorik. Tuna rungu merujuk pada individu yang mengalami keterbatasan pendengaran mereka mungkin memiliki tingkat kehilangan pendengaran yang bervariasi, mulai dari kesulitan mendengar hingga kehilangan pendengaran, dan Tuna wicara merujuk pada individu yang mengalami keterbatasan dalam berbicara atau mengungkapkan diri secara lisan. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk gangguan bicara atau kelumpuhan vokal.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif yakni penelitian yang bertujuan untuk memberikan

---

<sup>50</sup> ["https://spa-pabk.kemendiknas.go.id/index.php/perlindungan-khusus/anak-penyandang-disabilitas/723-penyandang-disabilitas,"](https://spa-pabk.kemendiknas.go.id/index.php/perlindungan-khusus/anak-penyandang-disabilitas/723-penyandang-disabilitas) n.d.

deskripsi, penjelasan serta validasi terhadap suatu fenomena/kejadian yang diteliti.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Puskesmas Sleman yang di laksanakan pada April – Mei 2023.

## 3. Subjek Dan Objek Penelitian

### a. Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau bisa disebut juga responden. Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian disebut dengan informan yaitu orang yang ada dalam penelitian yang dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk memberi informasi terkait data yang ingin diteliti pada penelitiannya.

Subjek dalam penelitian ini merujuk pada informan yang akan dijadikan sebagai sumber informasi terkait penelitian. Subjek dalam penelitian ini yakni konselor difabel Puskesmas Sleman dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Berpengalaman menjadi konselor difabel;
- 2) Pernah atau sedang menangani konseling kasus kekerasan seksual pada difabel;
- 3) Memiliki data yang valid terkait kasus kekerasan seksual pada difabel yang ada di puskesmas Kapanewon Sleman.

Berdasarkan kriteria di atas, diperoleh seorang subjek bernama Ibu Supraptiningsih, A.Md, Keb. selaku Konselor difabel di Puskesmas Sleman.

b. Objek

Objek penelitian ini adalah permasalahan yang menjadi fokus peneliti, yakni tahapan konseling individu yang digunakan untuk menangani kekerasan seksual pada difabel dengan studi kasus pada korban di Puskesmas Kapanewon Sleman .

4. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengambilan data yang biasa dilakukan oleh peneliti kualitatif yang mana dilakukan dengan cara bertanya langsung secara tatap muka dengan responden atau informan yang menjadi subjek dalam penelitian dengan tujuan saling bertukar informasi melalui tanya jawab sehingga menghasilkan sesuatu untuk penelitian tersebut. Dalam penelitian ini responden yang akan diwawancarai yakni konselor difabel yang menangani kasus kekerasan seksual pada difabel di puskesmas Kapanewon Sleman.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode yang digunakan pada penelitian kualitatif. Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan



data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti data korban kekerasan seksual di Puskesmas Kapanewon Sleman, foto arsip proses konseling, foto sarana konseling.

#### 5. Metode Keabsahan Data

Hasil penelitian kualitatif seringkali diragukan karena dianggap tidak memenuhi syarat validitas dan reabilitas, oleh sebab itu ada cara-cara memperoleh tingkat kepercayaan yang dapat digunakan untuk memenuhi kriteria kredibilitas (validitas internal). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dalam mengecek data yang telah diperoleh yang mana akan diuji kredibilitasnya melalui beberapa sumber yang relevan dengan konteks penelitian dan dianalisis oleh peneliti sehingga mendapatkan hasil yang optimal dan terpercaya.<sup>51</sup>

#### 6. Metode Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir analisis data yakni upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif" (2003): 37-52.

<sup>52</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81.

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam analisis data penelitian ini, yaitu mengordinasikan data, mengurutkan data dan membentuknya ke dalam suatu pola kecenderungan, kategori, atau satuan uraian dasar. Proses tersebut tidak terpisah-pisah tetapi perlu dilakukan secara berkesinambungan. Hal ini dimaksudkan agar tema yang dimaksudkan benar-benar dengan apa yang disarankan oleh data lapangan.

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Yaitu merangkum laporan lapangan, mencatat dan memasukkan ke dalam file, mengklasifikasi sekaligus menemukan kecendrungan-kecendrungan yang timbul sesuai dengan fokus penelitian.

Reduksi data yang dilakukan peneliti dimulai dengan menulis data lapangan secara terus-menerus dalam jumlah yang banyak. Kemudian tulisan tersebut direduksi, dirangkum sesuai dengan hal-hal yang pokok untuk mencari tema atau polanya. Pada dasarnya, bahwa laporan lapangan sebagai bahan mentah diluangkan, direduksi, disusun lebih sistimatis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, disusun secara sistimatis, sehingga mudah dikendalikan.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data yaitu menunjukkan data sehingga hubungan data yang satu dengan lainnya menjadi jelas dan saling membentuk

satu kesatuan yang utuh, membandingkan sekaligus menganalisisnya secara lebih mendalam untuk memperoleh makna dari temuannya, dan menarik kesimpulan. Mengenai display data, menunjuk pada pembuatan matrik, grafik, *network*, atau *maps* yang dapat digunakan untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu secara efektif.

Cara ini efektif digunakan peneliti dalam mengambil kesimpulan. Kesimpulan dan verifikasi dilakukan sejak ada data yang dikumpulkan. Awalnya memang masih kabur, bias, diragukan, tetapi pada tahap berikutnya karena datanya bertambah terus, maka pada akhirnya dapat diambil kesimpulan yang lebih terpercaya. Bersamaan dengan aktifitas ini, verifikasi dapat dilakukan dengan mencari data<sup>53</sup>.

#### c. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat tentang model pembelajaran demokrasi melalui pengembangan organisasi kemahasiswaan dengan mengacu kepada tujuan penelitian.

---

<sup>53</sup> Dewi Setiyaningsih et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar," *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2020): 279.

Secara umum proses pengolahan data dimulai dengan pencatatan data lapangan (data mentah), kemudian ditulis kembali dalam bentuk unifikasi dan kategorisasi data, setelah data dirangkum, direduksi, dan disesuaikan dengan fokus masalah penelitian.<sup>54</sup>



---

<sup>54</sup> Sugiyono, *“Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif.”*

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan tahapan layanan konseling individu untuk menangani kekerasan seksual pada difabel yang dilakukan di puskesmas kapanewon Sleman dilaksanakan melalui tiga tahap, sbb :

Pertama melalui tahap awal yang meliputi identifikasi masalah mulai dari menjalin hubungan baik dengan klien serta asesmen singkat terhadap klien. Selanjutnya tahap inti yang meliputi eksplorasi serta penyelesaian masalah, eksplorasi masalah dilakukan melalui reassesment pada klien dan pendamping dan penyelesaian masalah disini menggunakan pendekatan person centered therapy atau pendekatan humanistik dan diakhiri dengan tahap akhir yang meliputi evaluasi serta tindak lanjut dalam hal ini evaluasi yang dilakukan tidak hanya untuk klien saja akan tetapi dilakukan juga untuk tim yang bertugas didalamnya dengan tujuan untuk mengoptimalkan pelayanan selanjutnya sekaligus sebagai langkah tindak lanjut dari kegiatan konseling yang telah dilakukan.

Layanan konseling individu untuk mengatasi kasus kekerasan seksual pada difabel yang dilaksanakan oleh Puskesmas Sleman ini dapat membantu pemerintah dalam rangka upaya penekanan angka kekerasan seksual diindonesia terutama pada difabel. Selain itu dengan adanya

layanan ini puskesmas sleman dan pemerintah dapat bersinergi untuk mengembangkan layanan ini menjadi layanan yang lebih komprehensif serta dapat memberikan akses layanan yang lebih optimal bagi para korbannya.

## **B. Saran**

Setelah melaksanakan penelitian terkait layanan konseling individu untuk menangani kekerasan seksual pada difabel di puskesmas sleman ada beberapa hal yang diharapkan untuk memaksimalkan layanan tersebut yakni:

1. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap Puskesmas Sleman dapat menjadi role model bagi puskesmas atau instansi terkait yang lain agar termotivasi untuk membuka atau mengembangkan layanan ini sehingga akan lebih banyak masyarakat yang dapat terbantu khususnya bagi para difabel korban kekerasan seksual. Untuk itu Puskesmas Sleman diharapkan dapat meningkatkan branding layanan baik melalui media sosial ataupun media massa sehingga informasi terkait layanan ini dapat diketahui oleh masyarakat luas.
2. Bagi peneliti selanjutnya penulis berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu gambaran untuk mengembangkan inovasi layanan konseling khususnya layanan konseling bagi difabel.

## **C. Penutup**



Puji syukur kehadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konseling Individu Untuk Menangani Kekerasan Seksual Pada Difabel Di Puskesmas Sleman.” Sesuai dengan kemampuan penulis dengan sebaik-baiknya, meskipun masih jauh dari kata sempurna. Penulis menyadari masih banyak kekurangan serta kesalahan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini untuk itu penulis mengharapkan kritik dan sarannya.

Selanjutnya penulis menghaturkan terimakasih untuk seluruh pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat baik bagi pembaca maupun bagi penulis sendiri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Arista Kiswanto, Indah Lestari, Edris Zamroni. "Konseling Bagi Konseli Berkebutuhan Khusus." *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNi* (2017): 4-6.
- Devi, N.U.K., and Khoirina Rizeki. "Rehabilitasi Pendampingan Korban Kekerasan Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Dinas Sosial PPPA Kota Probolinggo)." *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)* 10, no. 1 (2022): 74-84.
- Erwandi, Antonius. "Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak (Kajian Pendekatan Sosiologi)." *Perahu (Penerangan Hukum): Jurnal Ilmu Hukum* 2, no. 1 (2020): 279-296.
- Fitriani, N, Y Amir, and Nopriadi. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak Difabel Di SLBN Pembina Pekanbaru." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 6 (2022): 335-351. <http://comserva.publikasiindonesia.id/index.php/comserva/article/view/389>.
- Fomba, Harouna, Henri Gautier Ouedraogo, Kadari Cissé, and Seni Kouanda. "Prevalence and Factors Associated with the Occurrence of Sexual Violence among People with Disabilities in Burkina Faso." *AIDS Care* 34, no. sup1 (July 25, 2022): 11-17. <https://doi.org/10.1080/09540121.2022.2097794>.
- Haolah, Siti, Atus Atus, and Rima Irmayanti. "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Pelaksanaan Konseling Individual." *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 1, no. 6 (2018): 215.
- Haryono, Tri Joko Sri, Sri Endah Kinasih, and Siti Mas'udah. "Akses Dan Informasi Bagi Perempuan Penyandang Disabilitas Dalam Pelayanan Kesehatan Reproduksi Dan Seksualitas." *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 26, no. 2 (2013): 65-79.
- HIDAYATI, I. W., & KHAIRI, A. M. "KONSELING KRISIS DENGAN PENDEKATAN PERSON CENTERED DALAM MENANGANI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI ALIANSI PEDULI PEREMPUAN SUKOWATI (APPS) SRAGEN (Doctoral Dissertation, IAIN SURAKARTA)." *Kaos GL Dergisi* 8, no. 75 (2020): 147-154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798> <https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/8100499> <http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391> <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B97808570904095002>

05%0Ahttp:

- Kusmawati, Ati. "Modul Konseling." *Universitas Muhammadiyah Jakarta* (2019): 1-17.
- Kusuma, Afi Putri Utami, Andreanda Nasution, and Ade Saputra Nasution. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual Terhadap Siswa Di Sma Muhammadiyah Kota Bogor." *Promotor* 4, no. 3 (2021): 192.
- Lianawati, Ayong. "Implementasi Keterampilan Konseling Dalam Layanan Konseling Individual." *Indonesian Counselor Association Journal* 3 (2017): 190-195. <http://jambore.konselor.org/>.
- Mahabbati, Suci, and Isna Kartika Sari. "Analisis Perbandingan Aturan Penghapusan Dan Pencegahan Kekerasan Seksual Menurut KUHP Dan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 01 (2019): 81-89.
- Mahmudah, Zuhriatu, and Agus Widiyarta. "Peran Lsm Dalam Penanganan Korban Kekerasan Seksual." *Jurnal Kebijakan Publik* 14, no. 2 (2023): 220.
- Mutoharoh, Nuriffah. "Efektivitas Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Wanita Yogyakarta." uin sunan kalijaga, n.d.
- Noviana, Ivo. "Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya." *Sosio Informa* 1, no. 1 (2015): 13-28.
- Pakam, Pengadilan Negeri. "PERLINDUNGAN HUKUM DALAM ASPEK PIDANA TERHADAP DIFABEL YANG MENJADI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL (STUDI KASUS PENGADILAN NEGERI PAKAM)." *NERACA KEADILAN* Vol. 2 No. (2023): 37-45.
- Pratiwi, Martin. "Aksesibilitas Perempuan Disabilitas Dalam Pemenuhan Hak Kesehatan Seksual Dan Reproduksi." *Malahayati Nursing Journal* 5, no. 1 (2023): 184-195.
- Puspitasari, Wandha Kusumaning Wardani dan Chandra Dewi. "UPAYA RIFKA ANNISA DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI DIY." *Jurnal Pendidikan Kewaraganeeraan dan Hukum* 8 (2019).
- Rahmi, Atikah. "Pemenuhan Restitusi Dan Kompensasi Sebagai Bentuk Perlindungan Bagi Korban Kejahatan Seksual Dalam Sistem Hukum Di Indonesia." *DE LEGA LATA: Jurnal Ilmu Hukum* 4, no. 1 (2019): 140-159.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81.
- Rofiq, Arif Ainur. "Teori Dan Praktik Konseling." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1-171.

- Sabrina, Salsabila. "GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PROGRAM UNDERWEAR RULES DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA PRASEKOLAH." *BMC Public Health* 5, no. 1 (2017): 1–8. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298> <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf> <http://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005> <http://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58> <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>.
- Saputri, Ratih Wahyu, IGAA Noviekayati, and Sahat Saragih. "Konseling Kelompok Untuk Menurunkan Depresi Pada Remaja Introvert Korban Kekerasan Seksual." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 7, no. 1 (2018): 93–106.
- Sari, intan permata. "Konseling Individu Bagi Remaja Korban Kekerasan Seksual Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta." uin sunan kalijaga, n.d.
- Setiyaningsih, Dewi, Fitria Rosmi, Gunawan Santoso, and Annisa Virginia. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar." *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2020): 279.
- Sholihat, Intan, and Jaja Suteja. "Layanan Konseling Individu Dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual Remaja Di LSM WCC Mawar Balqis Cirebon" 5, no. 2 (2022): 135–148.
- Sodik, Abror. *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*. yogyakarta: aswaja pressindo, 2017.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif" (2003): 37–52.
- Sukmawati, Indah, Zikra, and Afdal. *Peran Keluarga Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak*. CV. Eureka Media Aksara, 2022.
- Tateki, Yoga Tursilarini. "Dampak Kekerasan Seksual Di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan Hidup Anak." *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* 41, no. 1 (2017): 77–92.
- TAUFIKI, MUHAMMAD; HAKIMAH. "Dinamika Pandangan Ahli Hukum Dalam Kasus Kekerasan Seksual Oleh Anak Menurut Hukum Islam." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 4, no. 01 (2021): 49–64.
- Trisnawibawa. "Peranan Rifka Annisa Women'S Crisis Center Dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual Di Yogyakarta." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (2014).
- Yuliantini, N. P. R. *Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dan Anak Korban Kekerasan Seksual Berdasarkan Perda Kabupaten Buleleng Nomor 5 Tahun 2019. Bunga Rampai Isu-Isu Krusial Tentang Kekerasan Seksual*,

67., n.d.

Yusman, Siti, and Rachmad Kurniawan. "Pandangan Islam Mengenai Kasus Pelecehan Seksual Dan Upaya Mengatasinya." *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Volume x* (2019).

<https://Komnasperempuan.Go.Id/Siaran-Pers-Detail/Klarifikasi-Atas-Penyebutan-Data-Komnas-Perempuan-Untuk-Mendukung-Iklan-Yang-Disampaikan-Oleh-Rabbani> (n.d.).

"<https://Quran.Kemenag.Go.Id/>."

"<https://Spa-Pabk.Kemenpppa.Go.Id/Index.Php/Perlindungan-Khusus/Anak-Penyandang-Disabilitas/723-Penyandang-Disabilitas>," n.d.

<https://Www.Kamibijak.Com/v/Kekerasan-Terhadap-Perempuan-Disabilitas-Di-Kabupaten-Sleman-Tertinggi-Di-Diy> (n.d.).

"Tafsir Surah An-Nahl Ayat 125," n.d. <https://tafsirweb.com/4473-surat-an-nahl-ayat-125.html>.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA